

### PERAN KEJUJURAN DAN TRANSPARANSI DALAM MENINGKATKAN INTEGRITAS BISNIS SYARIAH

Siti Aisyah

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Kota Cirebon

[syah150205@gmail.com](mailto:syah150205@gmail.com)

#### Abstract

Penelitian ini mengkaji kejujuran dan transparansi untuk integritas bisnis Syariah. Peran mereka jelas terabaikan dalam lingkungan bisnis yang sangat kompetitif, sementara kepentingan utama mereka tetap untuk reputasi jangka panjang perusahaan yang didukung oleh ajaran Islam. Studi ini, berdasarkan tinjauan pustaka yang ekstensif, menganalisis bagaimana kejujuran dan transparansi membangun kepercayaan pelanggan, menciptakan akuntabilitas, dan mempromosikan keberlanjutan bisnis Syariah. Studi ini menemukan bahwa perusahaan Syariah yang menjaga kejujuran dalam berurusan dengan konsumen mereka telah membangun kepercayaan dan loyalitas untuk jangka panjang. Transparansi keuangan dan komunikasi informasi yang jelas menegaskan akuntabilitas di mata para pemangku kepentingan mereka termasuk investor dan masyarakat umum, sehingga membantu meningkatkan reputasi mereka. Kejujuran dan transparansi merupakan inti dari kepatuhan Syariah, dan setiap kegagalan dalam hal ini dapat menyebabkan praktik keuangan yang melanggar hukum. Bisnis Syariah menikmati hasil dari investasi yang bertanggung jawab, hubungan pemangku kepentingan yang baik, dan keunggulan kompetitif. Meskipun demikian, penerapan kejujuran dan transparansi menghadapi tantangan seperti informasi asimetris dan tekanan kompetitif. Integritas yang lahir dari kejujuran dan transparansi tidak hanya berdampak positif pada reputasi dan keberlanjutan perusahaan syariah dan kemampuannya untuk mengundang investasi yang bertanggung jawab. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa pimpinan dan pemilik bisnis Islam cenderung menghadapi sejumlah kendala dalam pelaksanaan nilai-nilai tersebut; termasuk, pertama, pemahaman yang kurang tentang prinsip-prinsip etika Islam. Selain itu, pengawasan lemah dan tidak adanya standar umum pelaporan yang dianggap syariah bagi semua negara atau wilayah adalah penghambat tambahan. Sebagai akibatnya, kolaborasi antara pelaku bisnis, akademisi, regulator, dan lembaga keuangan dalam memajukan etika bisnis Islam diperlukan. Oleh karena itu, jurnal ini mungkin memberikan panduan bagi penelitian berikutnya yang lebih bersifat empiris dan sangat diperlukan untuk pengembangan kerangka etika bisnis Islam. Kejujuran dan transparansi bukan selalu tentang pemulihan identitas bisnis syariah, tetapi juga menegaskan posisi ekonomi yang adil, berlanjut, dan berakhir. Orientasi pada kemaslahatan. Sebagai kesimpulan, kejujuran dan transparansi merupakan pilar yang menopang integritas bisnis Syariah. Keduanya meningkatkan kepercayaan dan akuntabilitas.

**Kata Kunci:** *Kejujuran, Transparansi, Integritas Bisnis Syariah, Akuntabilitas, Keberlanjutan*

#### Abstract

*This study examines honesty and transparency as essential components for the integrity of Sharia business. Their role is often overlooked in highly competitive business environments, even though their primary importance lies in maintaining the company's long-term reputation supported by Islamic teachings. This study, based on an extensive literature review, analyzes how honesty and transparency build customer trust, create accountability, and promote the sustainability of Sharia-compliant businesses. The study finds that Sharia-based companies that uphold honesty in dealing with their consumers have successfully built long-term trust and loyalty. Financial transparency and clear communication of information establish accountability in the eyes of stakeholders, including investors and the general public, thereby helping to enhance their reputation. Honesty and transparency are central to Sharia compliance, and any failure in these aspects may lead to unlawful financial practices. Sharia businesses benefit from responsible investment, good stakeholder relations, and competitive advantage. However, the implementation of honesty and transparency faces challenges such as information asymmetry and competitive pressure. The integrity born out of honesty and transparency*

*not only positively impacts the reputation and sustainability of Sharia-based companies but also enhances their ability to attract responsible investment. Nevertheless, the study found that leaders and owners of Islamic businesses tend to face several obstacles in implementing these values, including, first, a lack of understanding of Islamic ethical principles. In addition, weak oversight and the absence of standardized Sharia-compliant reporting frameworks across countries or regions are further barriers. As a result, collaboration between business actors, academics, regulators, and financial institutions is required to advance Islamic business ethics. Therefore, this journal may provide guidance for future research that is more empirical and crucial for developing a framework for Islamic business ethics. Honesty and transparency are not merely about restoring the identity of Sharia business but also affirm a fair, sustainable, and welfare-oriented economic position. In conclusion, honesty and transparency are pillars that support the integrity of Sharia business. Both enhance trust and accountability.*

**Keyword: Honesty, Transparency, Sharia Business Integrity, Accountability, Sustainability**

## **PENDAHULUAN**

Dasar akuntansi islam mengharuskan adanya keterbukaan dan kejujuran sebagai prinsip dasar. Transparansi dalam pelaporan keuangan mengharuskan pengungkapan informasi yang jelas dan mudah diakses. Prinsip kejujuran menyatakan bahwa informasi keuangan harus disajikan melalui cara yang jujur dan adil. [BINUS University School Of Accounting, transparansi dalam kejujuran akuntansi syariah]. Mekanisme penting yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan ini muncul melalui pelaporan yang jujur dan transparansi. Melalui penyampaian informasi yang relevan, akurat, dan tepat waktu kepada semua pemangku kepentingan, bisnis islam dapat membangun hubungan kepercayaan sekaligus meningkatkan akuntabilitas dan mengurangi risiko yang terkait dengan praktik yang tidak sesuai dengan syariah.

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, dinamis, dan serba cepat, kejujuran dan integritas seringkali terabaikan. Prinsip-prinsip dasar tersebut tidak hanya menentukan reputasi jangka panjang suatu bisnis, tetapi juga sejalan dengan prinsip-prinsip islam. Ustadz Adi Hidayat menekankan kejujuran dan integritas sebagai elemen penting dalam menjalankan bisnis islam dalam sebuah seminar yang diadakan di Jakarta Islamic Center pada tanggal 5 februari 2019. Penafsiran islam tentang kejujuran dan integritas mencakup keselarasan yang konsisten antara ucapan dan perilaku tanpa menyembunyikan kebenaran. Integritas dalam islam melibatkan pemeliharaan tanggungjawab dan tugas yang dipercayakan baik dalam masalah pribadi maupun profesional. [AQL peduli, pentingnya kejujuran dan integritas dalam berbisnis]. Jurnal ini membahas transparansi sebagai faktor mendasar yang memperkuat integritas bisnis dalam operasi keuangan islam.

Di zaman sekarang yang dipenuhi oleh globalisasi dan persaingan bisnis yang makin rumit, integritas jadi hal yang krusial untuk keberlangsungan dan reputasi perusahaan. Dengan banyaknya kasus penyimpangan dan krisis etika di dunia bisnis, kebutuhan akan sistem ekonomi yang menjunjung nilai moral jadi semakin mendesak. Sistem ekonomi syariah muncul sebagai pilihan yang tidak hanya fokus pada profit, tetapi juga pada nilai spiritual, keadilan, dan etika. Di dalam sistem ini, kejujuran dan transparansi jadi prinsip dasar yang harus ada dalam praktik bisnis sehari-hari.

Kejujuran dalam Islam penting banget dan jadi dasar untuk semua aspek kehidupan, termasuk dalam ekonomi. Rasulullah SAW dikenal sebagai pedagang yang jujur dan dapat dipercaya sebelum jadi nabi, dan ini jadi contoh bagi umat Islam dalam berbisnis. Al-Qur'an juga jelas menyuruh umat Islam untuk berlaku jujur, mengacu pada ayat QS. At-Taubah 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!

Ayat ini menekankan bahwa kejujuran adalah bagian dari ketakwaan dan merupakan syarat penting bagi pelaku usaha Muslim. Selain kejujuran, transparansi juga penting dalam praktik bisnis syariah. Transparansi artinya keterbukaan informasi, kejelasan dalam proses transaksi, dan tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan. Dalam bisnis, transparansi penting untuk menjaga hubungan yang baik antara produsen, konsumen, dan semua pihak yang terlibat.

Antonio (2011) menyebutkan bahwa dalam sistem keuangan syariah, transparansi adalah kunci untuk membangun kepercayaan dan mencegah praktik merugikan seperti penipuan dan ketidakjelasan dalam perjanjian. Ini sejalan dengan prinsip pencatatan dan pembuktian yang dianjurkan dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. Al-Baqarah ayat 282, yang menjelaskan pentingnya mencatat utang dengan jelas.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ۚ وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَعُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ذَٰلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ۗ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajar-kan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian),

*sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Integritas dalam bisnis syariah bukan hanya soal mengikuti aturan, tapi juga tentang mencocokkan nilai-nilai yang dianut dengan tindakan yang dilakukan. Dengan menjadikan kejujuran dan transparansi sebagai prinsip utama, pelaku bisnis syariah bisa membangun reputasi yang baik, meningkatkan loyalitas konsumen, dan menciptakan lingkungan bisnis yang adil dan berkelanjutan. Lebih jauh, integritas berdasarkan nilai-nilai syariah bisa memberikan keunggulan dalam dunia bisnis yang semakin memerlukan keterbukaan dan akuntabilitas. Tidak jujur dan tak terbuka dapat membuat runyam. Reputasi bisa hancur berkeping-keping Bahkan, hal-hal aneh yang dilarang agama, seperti riba, gharar, dan maysir, bisa muncul secara tiba-tiba. Justru, bisnis islami yang memegang teguh nilai baik ini pasti semakin kuat saingnya karena bisa rebut hati para pembeli serta pemilik modal yang utamakan adab.

Jadi, penting untuk mengkaji peran kejujuran dan transparansi dalam meningkatkan integritas bisnis syariah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kedua nilai ini diterapkan dalam praktik bisnis syariah dan dampaknya terhadap keberlangsungan serta kepercayaan publik terhadap sistem ekonomi yang berbasis nilai Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka, yaitu mengumpulkan dan mempelajari bahan tertulis yang relevan dengan buku-buku dan jurnal ilmiah beserta artikel. Proses pengumpulan data meliputi telaah pustaka dan analisis dokumen melalui identifikasi, pembacaan, dan pencatatan informasi penting dari sumber-sumber terpilih. Analisis data yang di peroleh menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan isi pustaka sambil membandingkan pendapat para ahli sebelum menarik kesimpulan dari telaah pustaka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam penerapan kejujuran dan transparansi dalam praktik bisnis Islam beserta kontribusinya terhadap peningkatan integritas bisnis dan pengembangan sistem secara menyeluruh. Penelitian ini meneliti bagaimana kejujuran dan transparansi beroperasi dalam praktik bisnis Islam beserta dampaknya terhadap integritas bisnis dan pengembangan sistem secara menyeluruh.

Inti dasar integritas bisnis berdasarkan prinsip-prinsip Islam bergantung pada kejujuran (siddiq) sebagai elemen dasarnya. Dalam agama Islam, kejujuran (siddiq) adalah nilai yang melekat pada semua aspek kehidupan, termasuk di dalam dunia ekonomi dan kegiatan bisnis. Kejujuran bukan hanya sekadar pilihan etis, melainkan juga merupakan tanggung jawab agama yang mendasari integritas seorang Muslim. Saat memahami prinsip siddiq dalam konteks usaha, menjadi pilar utama dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil, dapat dipercaya, dan berkelanjutan.

Fondasi integritas dalam operasi bisnis Syariah bergantung pada kejujuran. Kejujuran dalam konteks ini jauh melampaui kata-kata yang diucapkan karena mencakup semua tindakan bisnis yang berkaitan dengan pengungkapan informasi produk dan kualitas serta harga dan transaksi keuangan. Operasi bisnis yang menjaga kejujuran menciptakan dampak substansial pada tingkat kepercayaan pelanggan dan mitra bisnis yang menghasilkan peningkatan reputasi dan keberlanjutan bisnis.

Nabi Muhammad SAW dikenal dengan sebutan Al-Amin, yang berarti orang terpercaya, berkat kejujurannya dalam berdagang bahkan sebelum beliau diangkat menjadi rasul. Al-Quran menyatakan: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur." (QS. At-Taubah: 119).

Ayat tersebut menegaskan bahwa kejujuran merupakan karakteristik orang-orang yang bertakwa dan bagi bisnis itu berarti melakukan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa pelaku bisnis yang melakukan transaksi yang jujur akan mencapai loyalitas pelanggan jangka panjang dan mengembangkan hubungan bisnis yang harmonis.

Dengan demikian, kejujuran menjadi fondasi utama integritas dalam bisnis syariah. Ia berfungsi sebagai dasar yang mengokohkan prinsip keadilan, mencegah penyimpangan seperti riba dan penipuan, serta memastikan terjalinnya hubungan yang harmonis antara produsen, konsumen, dan semua pihak terkait. Tanpa adanya kejujuran, integritas dalam bisnis hanya akan menjadi sebuah slogan kosong yang rentan jatuh terutama di tengah berbagai godaan yang ada di dunia.

Manajemen bisnis syariah mensyaratkan adanya transparansi dalam operasional. Dalam konteks manajemen bisnis syariah, prinsip transparansi harus diimplementasikan dalam semua aspek operasional. Ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil. Transparansi bukan hanya sekadar kegiatan administratif, tetapi juga merupakan cerminan sejati dari nilai-nilai kepercayaan dan tanggung jawab moral seorang pengusaha terhadap Tuhan dan masyarakat. Tanpa adanya transparansi, manajemen bisnis syariah dapat kehilangan arah dan legitimasi. Hal ini juga meningkatkan risiko terjadinya kecurangan serta penyimpangan dari prinsip-prinsip syariah yang seharusnya diikuti. Transparansi adalah salah satu indikator kunci dalam menilai kepatuhan terhadap prinsip syariah. Lembaga keuangan syariah seperti bank, BMT, dan koperasi syariah diharapkan untuk menyajikan laporan keuangan yang tidak hanya menunjukkan keadaan finansial mereka, Namun, mereka juga menjelaskan sejauh mana kegiatan bisnis yang dilakukan mengikuti prinsip-prinsip Islam.

Manajemen bisnis syariah bergantung pada transparansi yang mencakup keterbukaan informasi yang jelas tentang produk dan kebijakan harga, proses produksi, dan laporan keuangan. Ajaran dalam Al-Baqarah ayat 282 dari Allah SWT. memerintahkan manusia untuk menjaga dokumentasi utang dan kesaksian yang adil yang merupakan dasar dari praktik bisnis yang transparan: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertransaksi dengan sesamamu dalam transaksi yang melibatkan kewajiban masa depan pada suatu waktu tertentu, maka tulislah semuanya..." (QS. Al-Baqarah: 282)

Ayat ini menekankan pentingnya dokumentasi transaksi yang jelas beserta prinsip-prinsip audit dasar untuk kepatuhan syariah dan akuntabilitas bisnis keuangan dalam organisasi Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2010) menetapkan bahwa perusahaan yang mengikuti prinsip-prinsip transparansi akan membangun kepercayaan dengan investor dan masyarakat karena mereka menjaga sistem yang dapat diaudit sambil mengungkapkan informasi yang menguntungkan.

Kejujuran dan transparansi adalah dua prinsip yang saling mendukung dan membangun fondasi integritas dalam sistem bisnis syariah. Dalam perspektif Islam, integritas dianggap sebagai keselarasan antara nilai-nilai yang dipegang dan tindakan yang dilakukan. Selain itu, integritas juga mencakup kesatuan antara apa yang diucapkan, apa yang dikerjakan, serta komitmen moral yang berlandaskan iman. Integritas muncul dari orang atau lembaga yang memberikan informasi dengan jujur dan menunjukkan keterbukaan dalam semua kegiatan yang mereka lakukan.

Integritas bisnis dalam organisasi Islam melampaui kepatuhan formal terhadap hukum Islam dengan mengukur seberapa efektif nilai-nilai etika seperti kepercayaan dan kejujuran serta keadilan diintegrasikan ke dalam operasi sehari-hari. Hubungan antara kejujuran dan transparansi bertindak sebagai penguatan timbal balik yang penting. Transparansi menjadi tidak lebih dari sekadar formalitas yang tidak berarti ketika kejujuran tidak ada. Pihak eksternal merasa sulit untuk memverifikasi kejujuran ketika organisasi tidak memiliki transparansi dalam operasi mereka. Penelitian empiris yang ada dalam lembaga keuangan Islam menunjukkan bahwa perusahaan yang mempertahankan implementasi konsisten dari kedua

nilai ini mengalami konflik internal yang berkurang bersama dengan perselisihan pelanggan yang minimal dan menerima dukungan regulasi dan publik.

Implementasi transparansi dalam sistem bisnis syariah menjadi salah satu fondasi penting untuk membangun struktur ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip keadilan, tanggung jawab, dan kepercayaan. Transparansi bukan hanya penting untuk memelihara hubungan yang baik antara pelaku usaha dan konsumen, melainkan juga merupakan syarat utama untuk memastikan bahwa semua proses bisnis sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Transparansi muncul sebagai tantangan signifikan dalam implementasi bagi pelaku usaha mikro dan kecil yang tidak memiliki sistem pencatatan keuangan yang memadai. Pelaku usaha kecil yang menerima pendidikan atau bermitra dengan lembaga keuangan Islam menunjukkan praktik transparansi yang memadai seperti pencatatan arus kas dan laporan keuangan serta pengungkapan proses produksi secara terbuka.

Transparansi juga ditekankan dalam akad atau kontrak bisnis. Contohnya, seorang pelaku usaha yang menjual produk dengan sistem pre-order menginformasikan rinci spesifikasi produk, waktu pengiriman, serta risiko keterlambatan. Transparansi juga dilihat dalam konteks koperasi syariah dari kewajiban menyampaikan laporan tahunan kepada seluruh anggota, termasuk pengelolaan dana simpanan dan penyaluran pembiayaannya. Hasil temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sulaiman dkk. Transparansi merupakan pilar dari akuntabilitas ekonomi Islam. Bukaannya dalam bisnis bukan saja menumbuhkan kepercayaan tetapi juga memperkuat mekanisme pengawasan partisipatif, terutama dalam ekonomi komunitas.

Institusi seperti Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan otoritas seperti OJK Syariah memainkan peranan krusial dalam mendorong serta mengawasi pelaksanaan transparansi ini. Beberapa lembaga, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI) dan Dompot Dhuafa, telah mengadopsi standar pelaporan yang transparan dan sesuai syariah. Ini memungkinkan masyarakat untuk mengakses informasi mengenai keuangan serta program sosial mereka.

Kejujuran dan transparansi tidak hanya merupakan nilai moral dalam Islam, tetapi juga alat praktis yang memiliki pengaruh langsung terhadap integritas serta keberlangsungan sebuah usaha. Dalam dunia bisnis syariah, kedua nilai ini berfungsi sebagai indikator penting untuk menilai apakah sebuah usaha benar-benar mencerminkan etika Islam atau sekadar meniru penampilan luar tanpa adanya substansi yang mendasarinya.

Faktanya, kombinasi dua prinsip tersebut membuat integritas jauh lebih kuat daripada yang bisa diperoleh melalui masing-masing. Harapannya adalah bahwa persaingan bisnis yang benar-benar bebas PASIPP akan didasarkan tidak pada menang dengan cara apapun, tetapi pada jujur, integritas, dan kualitas. Beberapa anggota bahkan menyatakan bahwa bisnis mereka mengalami pertumbuhan tanpa perlu melakukan promosi, dan bahwa kebanyakan pelanggan adalah orang-orang yang direkomendasikan oleh mulut ke mulut dari pelanggan yang senang. Secara internal, selain, integritas berarti juga memutuskan dengan lebih akuntabel. Sudah, pelaku bisnis yang lebih jujur dan transparan membuat keputusan yang kurang spekulatif, lebih memprioritaskan kesejahteraan umum, dan lebih berhati-hati dalam bereksperimen.

Secara lembaga, bank syariah yang menerapkan prinsip transparansi dan integritas dalam pembiayaan biasanya punya angka pembiayaan bermasalah yang lebih rendah dibanding yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai itu juga berpengaruh baik terhadap kestabilan dan kesehatan bisnis dalam jangka panjang.

Maka, dapat disimpulkan bahwa kejujuran dan transparansi tidak hanya sekadar tambahan dalam etika bisnis dalam konteks Islam, melainkan merupakan fondasi strategis yang menentukan kekuatan dan ketahanan suatu usaha. Dalam ekonomi Islam, integritas tidak hanya dianggap sebagai sasaran manajerial, melainkan juga sebagai tujuan yang bersifat moral dan merupakan bagian dari ibadah.

Prinsip kejujuran dan transparansi dalam bisnis syariah bukan sekadar ide di atas kertas, melainkan telah diterapkan secara nyata oleh berbagai lembaga dan individu yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kegiatan usaha mereka. Penerapan prinsip ini dapat

dilihat dari berbagai aspek dalam manajemen bisnis, mulai dari transaksi kecil hingga kebijakan besar dalam organisasi berbasis syariah.

Berikut beberapa contoh nyata penerapan nilai-nilai ini dalam dunia usaha syariah:

1. Perbankan syariah yang menjelaskan dengan jelas cara kerja akad seperti mudharabah, murabahah, dan ijarah kepada nasabah.
2. UKM halal yang menunjukkan sertifikasi halal secara terbuka dan jujur mengenai bahan yang mereka gunakan. Para pelaku usaha dilarang untuk menyembunyikan kekurangan produk atau menaikkan harga dengan cara yang tidak wajar. Sebagai ilustrasi, seorang pedagang Muslim yang berpegang pada prinsip keberanian akan menjelaskan keadaan barang dengan transparan dan tidak akan mengubah takaran atau timbangan, sesuai dengan perintah yang terdapat dalam QS. Al-Muthaffifin ayat 1-3.
3. Pasar syariah yang menghindari penimbunan barang dan manipulasi harga, serta memberikan informasi lengkap tentang produk yang ditawarkan. Institusi keuangan syariah, termasuk bank, BMT, dan perusahaan asuransi syariah, mengikuti standar akuntansi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan menyediakan informasi keuangan kepada masyarakat dengan cara yang transparan.

Sebuah studi oleh Dusuki & Abdullah (2007) mencatat bahwa prinsip masalah (kemaslahatan umum) dalam maqashid syariah mendorong pelaku bisnis untuk tidak hanya fokus pada untung, tapi juga pada keadilan sosial dan transparansi. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa kejujuran dan transparansi bukan sekadar prinsip moral, tetapi adalah kekuatan nyata yang dapat membangun sistem bisnis yang adil, tepercaya, dan saling menguntungkan. Dengan penerapan yang konsisten, bisnis syariah bisa menjadi teladan untuk model ekonomi yang etis, inklusif, dan berkelanjutan.

Walaupun kejujuran dan transparansi adalah nilai-nilai yang sangat dihargai dalam ajaran Islam serta menjadi dasar penting dalam sistem bisnis syariah, penerapannya di dunia nyata seringkali menghadapi berbagai tantangan. Ada sejumlah tantangan yang bersifat struktural, kultural, dan teknis yang dihadapi oleh para pelaku usaha serta lembaga syariah dalam upaya menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Namun demikian, meskipun mayoritas pelaku usaha memiliki pemahaman akan pentingnya kejujuran dan transparansi, ada beberapa tantangan dan realisasi implementasinya. Contohnya, tekanan persaingan dalam bisnis yang kadang mendorong sebagian pelaku usaha untuk mengambil jalan tidak jujur dengan menyembunyikan cacat produk, atau menaikan harga di luar batas wajar. Lalu, sedikitnya pemahaman tentang syariah di kalangan pengusaha, terutama luwesnya pelaku UMKM menjalankan sistem pencatatan dan pelaporan yang transparan. Sedikitnya regulasi dan pengawasan otoritas syariah dari otoritas syariah maupun lembaga pembina usaha dalam konsisten memberikan penegakan nilai-nilai tersebut, dan biasanya “budaya” bisnis yang selalu ingin cepat balik modal dan mendapatkan keuntungan sebesar mungkin.

Beberapa langkah solusi yang mungkin dapat diterapkan ialah Meningkatkan edukasi dan pelatihan tentang etika bisnis syariah bagi pengusaha Menjadikan Dewan Pengawas Syariah sebagai salah satu lembaga penegak syariah Menjadikan sistem pelaporan keuangan syariah yang berbasis digital agar lebih transparan. Untuk itu sangat penting untuk menjalin kerja sama antara lembaga pendidikan, regulator syariah, otoritas keuangan, serta pelaku industri. Hal ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendidikan, pelatihan, penegakan regulasi, serta pemberian insentif kepada para pelaku usaha yang berintegritas perlu ditingkatkan untuk mencapai praktik bisnis syariah yang tidak hanya memenuhi aspek halal secara formal. Namun, juga memiliki kualitas yang baik dari segi etika dan spiritual.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kejujuran dan transparansi merupakan dua pilar utama; keduanya saling terkait dalam membangun integritas perdagangan Islam. Keduanya tidak hanya meningkatkan kepercayaan dan tanggung jawab pelanggan, tetapi juga merupakan penerapan penting prinsip-prinsip Syariah. Bisnis Islam yang mengedepankan kejujuran dan transparansi akan memiliki reputasi yang baik, menarik investasi yang kompeten, dan mencapai keberlanjutan jangka panjang. Studi ini menunjukkan perlunya meningkatkan kesadaran dan mengembangkan standar yang lebih jelas untuk penerapan nilai-nilai ini secara konsisten dalam praktik bisnis Islam.

Setelah membahas isi jurnal ini, bisa dibilang kejujuran dan transparansi sangat penting untuk meningkatkan integritas dalam bisnis syariah. Keduanya bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi merupakan dasar dari sistem ekonomi Islam yang mementingkan keadilan dan kepercayaan. Di dunia bisnis syariah, integritas tidak hanya soal mengikuti aturan, tapi juga tentang etika, moral, dan tanggung jawab sosial.

Kejujuran dalam bisnis syariah menunjukkan nilai-nilai iman dan ketakwaan. Pengusaha yang jujur akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen dan mitra, serta kedudukan baik di sisi Allah SWT, sesuai yang tercantum dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis. Kejujuran adalah kunci untuk membangun kredibilitas usaha serta menciptakan lingkungan bisnis yang layak dan aman.

Transparansi adalah kunci untuk mewujudkan kejujuran dalam bisnis. Ketika informasi dikelola dengan baik, pencatatan keuangan rapi, laporan transaksi jelas, dan akad dipahami, pelaku usaha bisa menghindari praktik yang dilarang dalam Islam seperti gharar dan tahlis. Selain itu, transparansi memberi ruang bagi konsumen untuk membuat keputusan yang lebih baik dan mengurangi ketidakpastian dalam transaksi.

Keberhasilan bisnis syariah sangat tergantung pada seberapa serius pelaku usaha menerapkan nilai kejujuran dan transparansi. Ini tidak hanya penting dalam interaksi pribadi, tetapi juga dalam manajemen, pengambilan keputusan, dan hubungan antar lembaga. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, bisnis bisa mendapatkan kepercayaan dari publik, membangun loyalitas pelanggan, serta menciptakan sistem yang diterima secara sosial dan spiritual.

Secara praktis, jurnal ini menyebutkan bahwa kejujuran dan transparansi harus menjadi bagian penting dalam manajemen dan operasi bisnis syariah. Pendidikan tentang etika bisnis Islam, penguatan regulasi syariah, dan pembinaan moral bagi pelaku usaha adalah langkah yang bisa diambil agar nilai-nilai ini bukan sekadar kata-kata, tapi benar-benar diterapkan dalam dunia bisnis.

Jadi, bisa dibilang kejujuran dan transparansi itu sangat penting buat meningkatkan integritas bisnis syariah. Keduanya bukan cuma jadi nilai moral yang baik, tapi juga beneran membantu usaha untuk sukses secara berkelanjutan dan tetap kompetitif di pasar global.

## REFERENSI

- BINUS University School of Accounting. Transparansi dalam kejujuran akuntansi syariah. Diakses dari <https://accounting.binus.ac.id/2023/10/19/transparansi-dan-kejujuran-dalam-akuntansi-syariah/>
- AQL Peduli. (2004, 13 juni). Pentingnya kejujuran dan integritas dalam berbisnis. Diakses dari <https://aqlpeduli.or.id/2024/06/13/pentingnya-kejujuran-dan-integritas-dalam-berbisnis/>
- Ustadz Adi Hidayat. (2019, 5 Februari). Seminar: Kejujuran dan Integritas dalam Bisnis Islam. Jakarta Islamic Center
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). Maqasid al-Shariah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25–45.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.

- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1–3), 405–440.
- AAOIFI (Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions). (2017). *Shari'ah Standards*. Bahrain: AAOIFI.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad. (2004). *Etika Bisnis Islam*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Dusuki, A. W., & Abdullah, N. I. (2007). "Maqasid al-Shariah, Maslahah, and Corporate Social Responsibility." *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 24(1), 25-45.
- Rahman, A. R. A. (2010). "An Islamic Perspective of Corporate Social Responsibility." *International Journal of Law and Management*, 52(2), 82-109.
- Qur'an Surah Al-Baqarah: 282, At-Taubah: 119.
- Yusuf Al-Qaradawi. (1995). *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Antonio, M. S. (2011). *Bank Syariah: dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insan Press.